



ANALISIS PENGEMBANGAN KONSERVASI BUDAYA MELALUI WISATA EVENT FESTIVAL CISADANE DI KOTA TANGERANG

Oleh

Roozana Maria Ritonga

Universitas Bunda Mulia

Email: rritonga@bundamulia.ac.id

Abstract

Tourism is an industrial sector that is significant in Indonesia. In addition, the diversity of Indonesian culture, making Indonesian tourism has many attractions. This culture can be in the form of art to the customs of everyday life. One of the ways in which the world of tourism preserves culture is by conducting festivals. One of the festivals which is a cultural acculturation is the Cisadane Festival in Tangerang City. The Cisadane Festival was first held in 1993 and is still ongoing today. The Cisadane Festival can even bring in local and foreign tourists. Tangerang is one of the tourism destinations in Banten Province and is ranked as the third largest in the Jabodetabek area after Jakarta. Even Tangerang culture is varied, such as Sundanese, Javanese, Betawi, Arabic and Chinese cultures. The research method uses is descriptive qualitative. Sources of data obtained by observation, interviews, documentation study and triangulation. Data analysis used four stages, namely data collection with the stages of data reduction, data presentation, conclusion and verification and final conclusions. This research discusses ways to develop cultural conservation in the Tangerang area. Based on the results of research and discussion, it shows that the Cisadane Festival Event is able to bring in both foreign and domestic tourists. In addition, this event tourism activity has an impact on the economic value of the Tangerang community, both craftsmen, artists and other business actors. The success or driving factors of the Cisadane Festival include: many contestants, competition participants meet standards, there are no technical problems at the time of the event, participants win or lose can be satisfied, and the Cisadane Festival is included in the Calendar of Events Wonderful Indonesia. Meanwhile, the inhibiting factors are: preparation that is long enough for at least a month in such as preparation of dragon boats for rowing competitions, preparation for sports competitions, stages, music band equipment, sound systems, lighting, jet skis, hover boards, and UKM stands. From a non-technical perspective, it is more due to natural factors such as rain which may fall during the event.

Keywords: Cultural Conservation, Event, Cisadane Festival Tangerang

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan kegiatan yang sudah tidak asing lagi ditelinga banyak orang. Pengertian Pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Agar pariwisata bisa memberikan dampak yang lebih maksimal maka diperlukan Daya Tarik. Pengertian Daya

Tarik Wisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, Daya Tarik Wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Selain itu daya tarik dapat membantu program pemerintah dalam melestarikan adat dan budaya bangsa sebagai asset yang dijual kepada wisatawan. Berdasarkan pengertian tersebut, salah satu



daya tarik dalam dunia pariwisata adalah budaya. Pengertian Kebudayaan menurut [17]Suranti (2005) adalah keseluruhan aktifitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan lain. Wisata budaya adalah kegiatan perjalanan seseorang atau sekelompok dengan mengunjungi tempat yang sudah ditentukan dan mempunyai tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari daya tarik budaya dengan memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi [9](Nuansya, 2017). Budaya-budaya ini perlu di jaga dengan cara konservasi, apa lagi dengan banyaknya jumlah kebudayaan dari Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Perlunya konservasi terhadap budaya mempunyai tujuan agar budaya tersebut tetap lestari dan dapat menjadi sumber devisa melalui kegiatan pariwisata. Salah satu cara konservasi budaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan festival yang mengangkat tema tentang budaya kearifan lokal. Indonesia memiliki keanekaragaman etnik dan budaya serta adat istiadat yang menjadikannya sebagai daya tarik wisata baik domestik maupun mancanegara. Menurut [2]I Allasi (dalam Juunkpe:1998) bukunya *Time Out of Time: Essay on the Festival Fallasi* tahun 1987 menyimpulkan bahwa: Festival is an event, a social phenomenon, encountered in victually all human cultures (Festival adalah suatu peristiwa atau kejadian penting, suatu fenomena sosial yang pada hakekatnya dijumpai dalam semua kebudayaan manusia). Kata Festival berasal dari bahasa latin yang kata dasar nya Festa atau pesta dalam bahasa Indonesia. Festival artinya pesta yang diadakan dalam rangka memperingati sesuatu, atau hari atau perayaan gembira dalam rangka memperingati peristiwa penting atau bersejarah, atau pesta rakyat [9](Nuansya, 2017). Beberapa festival budaya yang sangat dikenal dan banyak mendatangkan wisatawan domestik dan mancanegara antara lain;

- Festival Seni Tanah Lot “Beleganjut Festival” yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan domestic dan mancanegara dan sebagai daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi “Tanah Lot” di Tabanan, Bali.

- Festival Danau Toba event yang pertama sekali diselenggarakan pada tahun 2013 yang mempunyai tujuan mengangkat potensi pariwisata dan mengembalikan image danau toba sebaga destinasi wisata yang mendatangkan wisatawan domestik dan mancanegara.

- Festival Reyog Ponorogo dari Jawa Timur adalah kegiatan pelestarian budaya yang sekaligus menjadi ikon yang telah mendunia yang dapat menarik kedatangan wisatawan baik domestik maupun luar negeri.

Festival yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah ‘Festival Cisadane’ yang merupakan festival budaya yang diselenggarakan di Kota Tangerang tepatnya di sungai Cisadane. Festival Cisadane yang pertama sekali digelar tahun 1993 ini bisa dibilang menarik, karena festival ini menggabungkan budaya Tionghoa, Betawi, Sunda dan Jawa. Bukan hanya sebagai warisan budaya, Festival Cisadane juga mendatangkan turis dari berbagai daerah seperti Tangerang, Kalimantan Selatan, Banjarmasin, Purwakarta, Jakarta dan Australia [11](www.republika.co.id, 2019). Festival rakyat ini diadakan setiap tahun pada bulan Juni selama tujuh hari, acara festival ini berupa pagelaran budaya daerah, lomba perahu naga, lomba perahu hias, pameran karya UMKM yang berupa handycraft dan stand makanan disepanjang area festival dan ada hiburan dari band ternama. Kota Tangerang berbatasan langsung dengan tiga kota besar, yaitu DKI Jakarta, Kabupaten Tangerang, dan Kota Tangerang Selatan. Berbatasan dengan tiga kota besar menyebabkan Kota Tangerang menjadi kota industri yang besar. Meskipun Kota Tangerang merupakan kota industri yang besar, pariwisata kota Tangerang pun berkembang dan mempunyai daya tarik wisata



budaya yang sangat terkenal antara lain; Festival Cisadane, Klenteng Boen San Bio, Boen Tek Bio, Masjid Pintu Seribu, Museum Benteng Heritage dan Wisata Kuliner Pasar Lama. Jumlah pengunjung wisata di Tangerang dalam kurun waktu 2015-2018 mengalami peningkatan yang tersaji pada table dibawah ini:

Tabel 1. Data Jumlah Wisatawan dari tahun ke tahun

No	Tahun	Nusantara	Mancanegara	Total
1	2015	454.160	28.743	362.435
2	2016	469.173	85.126	554.299
3	2017	600.312	218.808	819.120
4	2018	1.277.760	237.996	1.515.756

Sumber: Situs Resmi Pemerintah Kota Tangerang (tangerangkota.co.id)

Penurunan dan peningkatan jumlah kunjungan ke Kota Tangerang sebenarnya di dukung oleh pengelolaan daya tarik yang ada di Kota Tangerang yang salah satunya pada potensi wisata budaya event festival. Pada tahun 2019 Kemenpar sudah mempromosikan Festival Cisadane dalam '100 Calender of Events Wonderful Indonesia'. Untuk mensukseskan festival budaya ini perlu dijaga kelestariannya supaya tetap berlanjut dan menarik tiap tahunnya dan sekaligus mampu menarik kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara ke Kota Tangerang. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai analisis pengembangan konservasi budaya melalui wisata event festival cisadane di kota tangerang.

LANDASAN TEORI

Pengembangan Pariwisata

Pengertian Pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pariwisata memiliki arti proses perilaku orang yang melakukan perjalanan dari satu titik ke titik lainnya dan

kembali ke titik semula atau merupakan suatu kegiatan bepergian dari suatu lokasi ke tempat tujuan lain di luar tempat tinggalnya, dengan maksud bukan untuk mencari nafkah, melainkan untuk menciptakan kembali kebugaran baik fisik maupun psikis agar dapat berprestasi kembali [19](Theobald, 1998). Pengertian Pengembangan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru. Sementara pengertian Pengembangan Pariwisata menurut [10]Paturusi (2001) adalah suatu strategi yang dipergunakan untuk memajukan, memperbaiki dan meningkatkan kondisi kepariwisataan suatu objek dan daya Tarik wisata sehingga dapat dikunjungi wisatawan serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat disekitar objek dan daya tarik wisata maupun bagi pemerintah.

Event

Event bisa diartikan secara sempit sebagai pameran, pertunjukan atau festival dengan syarat ada penyelenggara, peserta dan pengunjung. Pengertian Event adalah suatu kejadian yang datang diluar kebiasaan dan memiliki unsur kesenangan, kultural, personal, atau memenuhi target dari organisasi dan juga event bertujuan untuk memberikan suasana penerangan, perayaan, penghiburan dan atau memberikan pengalaman menantang untuk pengunjung [4](Shone dan Parry, 2002). Sementara [6]Kennedy (2009) berpendapat pengertian Event adalah acara yang memiliki penyelenggara peserta dan pengujung dan acara tersebut berupa pameran, pertunjukan atau festival. Event sendiri terdiri dari berbagai jenis, dari tujuan acaranya, ada Leisure Event, Cultural Event, Personal Event, dan Organizational Event [3](Noor, 2009). Jika dilihat dari ukuran dan skala acaranya terdapat Mega Event, Medium Event dan Mini Event



[1](Abdullah, 2009). Ada juga yang mengklasifikasikan Event sebagai Event hari dan pekan khusus, pameran dan pertunjukan, rapat dan konferensi, peringatan, hadiah khusus, open house, kontes, parade dan pawai, peristiwa kemasyarakatan yang disponsori, organisasi yang dsponsori dan peresmian [13](Ruslan, 2005). Event yang dimaksud dalam penelitian ini adalah event budaya yang menampilkan potensi seni dan budaya kota Tangerang.

Festival

Pengertian Festival menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah. Festival adalah peristiwa atau kejadian penting yang dapat dijumpai di kebudayaan manusia. Beberapa jenis festival yang ada adalah Festival Film, Musik, Seni, dan Budaya. Festival merupakan bagian dari hiburan yang dapat diperoleh tanpa mengeluarkan biaya bagi para peminatnya. [5]Getz (2010) menyatakan festival adalah sebuah perayaan yang dilakukan masyarakat meliputi nilai, ideologi, identitas dan keberlanjutan. Festival juga. Festival juga diwacanakan sebagai bagian dari pariwisata, dan merupakan elemen penting dari 'event tourism'. Peranan festival dibidang pariwisata adalah menarik wisatawan (ke tempat-tempat tertentu, dan untuk mengatasi jenis wisatawan musiman), memberikan kontribusi seperti jenis pemasaran (termasuk pembentukan citra dan destination branding), menghidupkan atraksi, dan bertindak sebagai generator ekonomi untuk pembangunan destinasi tersebut [5](Getz, 2010). Festival selalu memiliki tema-tema yang menarik dan berpotensi memunculkan beragam program dan gaya dari berbagai jenis festival yang diadakan, Festival budaya salah satunya, yaitu festival dengan aktivitas perayaan terhadap suatu budaya hanya terjadi pada tempat-tempat tertentu dan masyarakat pada khususnya, festival dalam penelitian ini fokus pada festival budaya yaitu Festival Cisadane yang menampilkan atraksi budaya dan

kearifitas daerah serta kearifan lokal yang merupakan warisan budaya dan sekaligus merupakan pesta rakyat kota Tangerang.

Kebudayaan

Pengertian Kebudayaan adalah sekumpulan hal yang terdiri dari ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, hukum, adat, dan kemampuan atau kebiasaan lain yang ada dalam anggota masyarakat [20] (Tylor, 1871). Namun ada juga yang mengartikan Kebudayaan sebagai hasil dari mempelajari tingkah laku yang unsur-unsurnya digunakan bersama dan ditularkan oleh para warga masyarakat [7](Linton, 1945).

Konservasi Budaya

Pengertian Konservasi Budaya bisa kita bagi menjadi pengertian Konservasi dan Budaya. Pengertian Konservasi adalah proses mengelola suatu hal yang dikandung agar terpelihara dengan baik . Ada juga yang memberi pengertian Konservasi sebagai proses pemeliharaan dan perlindungan suatu hal dengan teratur demi mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan cara pengawetan [14](Peter Salim dan Yenny Salim, 1991). Sementara pengertian Budaya menurut Koentjaraningrat adalah kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari Bahasa sansekerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Jika digabungkan pengertian dari kedua kata tersebut, maka pengertian Konservasi Budaya adalah proses melindungi suatu budaya dari kerusakan atau kepunahan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut [8]Nazir (2005) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Metode deskriptif ini dijalankan dengan cara melakukan survei di lokasi penelitian. Metode survei adalah



penyelidikan yang dilakukan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara factual baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok [8](Nazir, 2005). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi untuk mencari solusi dari masalah penelitian yang ditemukan. Data sekunder adalah informasi yang didapatkan dari sumber yang telah ada misalnya studi literatur (buku, jurnal, karya ilmiah dan dokumen terkait) serta data yang berasal dari instansi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: observasi, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi. Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan melihat keadaan sebenarnya lingkungan yang diteliti. Pengamatan langsung pada daya tarik dan kawasan festival, juga melakukan wawancara dan observasi pada wisatawan yang berkunjung acara tersebut. Wawancara terstruktur dan semi terstruktur yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Studi dokumentasi dengan mengumpulkan foto-foto, dokumen dari informan terkait yang diteliti sebagai bukti penguat dari pada data dokumentasi penelitian ini. Pengumpulan data secara triangulasi yang dilakukan peneliti untuk menguji kredibilitas data dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Informan Penelitian

Pengambilan sampel peneliti akan mewawancarai tiga pihak informan yang merupakan bagian dari dinas yang terkait dengan objek penelitian yaitu:

1. Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Tangerang
2. Panitia UMKM
3. Wisatawan

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Faista dalam [15]Sujarweni (2015) analisis data berlangsung secara bersama-sama dengan proses pengumpulan

data dengan alur tahapan reduksi data, penyajian data, penyimpulan dan verifikasi dan kesimpulan akhir. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi [16](Sugiyono, 2010).

Penelitian ini menggunakan cara observasi langsung dengan mengunjungi tempat festival diadakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat. Tujuan pemilihan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan data yang lebih kaya makna daripada sekedar data yang berbentuk angka.

HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Festival Cisadane

Festival Cisadane dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk upaya untuk melestarikan budaya yang ada di Tangerang sebagai warisan yang harus dijaga dan dilindungi agar tetap ada dan dinamis mengikuti perkembangan zaman. Festival Cisadane merupakan ‘pesta rakyat’ yang berkaitan dengan masyarakat Tionghoa yang bermukim di sekitar Sungai Cisadane khususnya di Tangerang, dimana warga keturunan Cina disana telah mendiami daerah tersebut sejak tahun 1700-an, mereka masuk dengan memakai perahu melalui Sungai Cisadane sejak lebih 300 tahun silam. Kota Tangerang biasanya dikenal dengan Kota benteng, sebutan ini berawal pada saat pemerintahan VOC pada tahun 1801 kesultanan Banten membuat benteng pertahanan untuk memperkuat pertahanan dari serangan pasukan Belanda pada saat itu. Orang-orang pribumi pada waktu itu mengenal bangunan ini dengan sebutan “Benteng”. Warga etnis Cina Benteng tidak seperti peranakan Tionghoa pada umumnya, mereka berkulit gelap dan matanya pun tidak sipit karena kebanyakan dari mereka menikah dengan orang pribumi seperti orang Melayu, Betawi, Jawa dan Sunda. Sedangkan mata pencaharian mereka sebagai petani, peternak, nelayan dan pedagang. Festival Cisadane diadakan sebagai apresiasi terhadap



akulturasi kebudayaan di Kota Tangerang, dimana festival ini diawali dengan Perayaan Peh Cun sebagai cikal bakal perhelatan tahunan seni dan budaya. Perayaan Peh Cun diadakan setiap tanggal 5 bulan 5 kalender Cina atau dalam kalender Masehi jatuh setiap bulan Juni. Festival ini sudah dirayakan sejak zaman Dinasti Qin dan di Tangerang kegiatan dimulai pada tahun 1910.

Tradisi Peh Cun

Perayaan Peh Cun atau yang dikenal dengan perayaan Duan Wu Jie adalah pesta musim panas yang merupakan tradisi di Negeri Cina dan juga dirayakan oleh warga keturunan Cina di Tangerang. Secara etimologis, Peh Cun terdiri dari dua kata: peh yang artinya dayung atau mendayung; dan cun artinya perahu, secara harfiah Peh Cun artinya mendayung perahu. Puncak acara dalam perayaan ini adalah lomba perahu berhias, sedangkan acara ritualnya biasanya dilakukan persembahyangan toan yang, yang dilakukan pada tengah hari di hari kelima bulan kelima di tahun Imlek. Perayaan Peh Cun dulu di Cina dirayakan karena untuk memberikan persembahan kepada desa tetapi sekarang pelaksanaannya berbeda dan dikaitkan dengan seorang tokoh Negeri Cina Khut Goan (Cu Yuan) seorang pembesar pada Dinasti Couw (340-278 SM), selain seorang mantan pembesar, ia juga seorang sastrawan dan budayawan yang terkenal pada zaman itu. Selama hidupnya menjadi menteri di kerajaan Couw, Khut Goan sangat dekat kepada Raja dan setia pada Negeri Couw, hal ini membuat banyak pejabat yang iri sekali dan berusaha menghasut Raja supaya tidak lagi mendengarkan nasihat dan saran dari Khut Goan. Pada akhirnya Khut Goan dipecat dari kerajaan Couw dan dibuang ke daerah Kanglam. Selama 3 tahun Khut Goan hidup dalam pembuangan Ia sangat menyesali sikap raja-rajan yang mudah terhasut oleh para pejabat yang licik dan ambisius sehingga kerajaan Couw mengalami kehancuran. Pada suatu waktu Khut Goan pergi ke sebuah sungai

besar yaitu Sungai Bek-lo, dengan hati yang kesal, seketika itu dia memeluk batu besar dan kemudian diamenceburkan diri kedalam sungai tersebut. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 5 Go-gwee taun 229 S.M. Orang-orang yang melihat perbuatan Khut Goan kaget dan berusaha mencarinya tetapi tidak berhasil menemukannya. Sejak peristiwa itu orang beramai-ramai mendayung perahu di sungai itu sambil melemparkan makanan yang terbuat dari beras dan daging ke dalam sungai dengan maksud untuk memberikan makanan kepada Khut Goan, dan sejak saat itu tradisi Peh Cun mendayung perahu mulai hidup di kalangan orang Cina [12](Rosyadi, 2010).

Perayaan Peh Cun di Tangerang

Perayaan Peh Cun di Tangerang diawali dengan berkumpulnya warga Tionghoa di sekitar Sungai Cisadane yang berlokasi di Jalan Kalipasir. Pada saat kegiatan ini di pagi harinya para warga melakukan sembahyang di klinteng terdekat setelah itu dilanjutkan dengan ritual naik kapal ke Sungai Cisadane, kapal tersebut sekelilingnya dikawal sejumlah perahu naga dan warga keturunan Tionghoa melempar bacang dan tabur bunga ke sungai yang membelah sebagian Kota Tangerang tersebut. Setelah itu warga juga melakukan ritual membakar replika naga merah dan hijau, lalu abunya dibuang di tengah sungai. Atraksi menarik pada perayaan Peh Cun adalah menegakkan telur yang dilangsungkan pada waktu Toan Ngo, antara pukul 11.00-13.00. Toan Ngo disebut-sebut sarat dengan daya magis. Telur dapat berdiri tegak lurus di salah satu ujung runcingnya karena kekuatan gaib. Tetapi sebenarnya fenomena telur berdiri tegak tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah. Pada saat itu, matahari sedang berada di titik kulminasi terdekat dengan bumi sehingga gaya gravitasi matahari terhadap bumi lebih besar. Wisatawan mancanegara juga terlihat ikut mendirikan telur ayam dan mengabadikan momen yang jarang terjadi ini. Sebagian besar dari ratusan telur yang telah disediakan tersebut



bisa dibuat berdiri di atas jalan, trotoar, bahkan di turap kali. Acara puncak perayaan ini dilakukan persembahyangan Twan Yang ditandai dengan ritual melepaskan bebek ke sungai yang melambangkan pembebasan kesialan sehingga dapat hidup dengan damai dan tentram. Setelah itu, digelar lomba perahu naga, ada empat perahu yang ditampilkan yaitu dua perahu naga (liong) serta dua perahu pakpak berwarna merah dan hijau, perahu-perahu keramat itu dibuat tahun 1912. Malam sebelum puncak perayaan Peh Cun, warga keturunan Tionghoa akan memandikan perahu keramat berupa perahu naga (liong) dan perahu pak-pak. Pemandian perahu keramat ini dilakukan di Kongco atau kelenteng kecil di Jalan Iman Bonjol, Karawaci, Tangerang. Ritual ini sangat dinanti-nanti warga, karena mereka akan berdesak-desakan untuk mendapatkan air bekas pemandian perahu itu karena dipercaya membawa berkah. Perahu keramat yang dimandikan ada empat, yaitu dua perahu naga dan dua perahu pak-pak berwarna merah dan hijau. Perahu keramat ini terbuat dari sepotong kayu keramat yang ditemukan seorang warga Tionghoa di Tangerang pada akhir abad ke-19. Selanjutnya, replika perahu keramat itu dibuat tahun 1912 yang kemudian digunakan untuk perlombaan Peh Cun. Perayaan Peh Cun di Tangerang diperkirakan mulai dilaksanakan tahun 1910. Pada waktu itu, sungai-sungai di Jakarta sudah mendangkal sehingga perayaan dipindahkan ke Tangerang. Sungai Cisadane juga cukup luas sehingga Tangerang dinilai memenuhi syarat melaksanakan perayaan Peh Cun.

Festival Cisadane Sebagai Wisata Event Budaya

Festival Cisadane dikemas menarik oleh pemerintah Tangerang agar dapat dijadikan wisata event yang berbasis budaya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa festival merupakan upaya untuk melakukan konservasi budaya agar memberikan perlindungan dan pengawetan terhadap kearifan lokal yang dimiliki masyarakat dan

supaya menjaga agar kebudayaan itu sendiri tetap ada. Festival Cisadane ini dulu pada waktu pelaksanaan pertama kurang begitu menarik selanjutnya event ini dikembangkan dari tahun ke tahun sehingga festival ini bisa menjadi salah satu destinasi event budaya yang berimbas kepada perekonomian. Wisata yang berbasis budaya merupakan kegiatan pariwisata menggunakan kebudayaan sebagai objeknya, ada beberapa unsur wisata budaya yang dapat menarik kedatangan wisatawan antara lain: Bahasa, Tradisi, Kerajinan Tangan, Musik dan Kesenian, Sejarah suatu tempat, Cara Kerja, Agama, dan Arsitektur bangunan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut pelaksanaan Festival Cisadane mengandung unsur tradisi, kesenian dan sejarah yang mempunyai tujuan untuk mengembangkan budaya asli Tionghoa yang bermukim di Tangerang dan terus melestarikannya. Selain itu Festival Cisadane di Tangerang diadakan bukan hanya mempunyai tujuan untuk melestarikan budaya saja tetapi juga mampu memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat Tangerang. Dengan adanya kegiatan wisata event ini maka seni budaya Tionghoa Tangerang ini semakin dikenal oleh masyarakat luas, baik dalam maupun luar negeri. Banyak wisatawan domestik dan mancanegara berdatangan untuk menyaksikan Festival Cisadane yang memiliki tradisi yang unik dan menarik juga meriah dengan hiburan musik, kesenian dan kerajinan tangan khas Tangerang sebagai cinderamata wisatawan yang berkunjung ke acara festival ini. Perlu diketahui bahwa pemerintah Tangerang memberikan secara gratis stand UKM (Usaha Kecil Menengah) selama acara festival berlangsung, agar para pelaku UKM dapat mempromosikan produk dan karya lokal Kota Tangerang seperti; makanan, minuman dan kerajinan tangan khas Tangerang. Masyarakat sangat diuntungkan dengan acara festival ini, dimana para pelaku UKM membuat kerajinan tangan yang dijual kepada para wisatawan yang datang tidak hanya cinderamata yang murah tapi yang mahal pun tetap dibuat dan mampu terjual. Hal ini



menunjukkan bahwa masyarakat ada tambahan dari membuat kerajinan tangan tersebut dan dapat dikatakan bahwa wisata event budaya Festival Cisadane ini sangat berdampak positif bagi masyarakat Tangerang.

Tolok Ukur Keberhasilan penyelenggaraan Festival Cisadane

Festival Cisadane dari tahun ke tahun selalu mendapatkan animo yang sangat tinggi dari masyarakat Tangerang maupun diluar tangerang. Festival Cisadane yang diselenggarakan sejak tahun 1993, masyarakat tidak pernah bosan dengan keberadaannya, walaupun sebenarnya konsep ini sama setiap tahunnya. Festival Cisadane digelar kembali pada tanggal 26 Juli sampai 3 Agustus 2020, selain lomba perahu Naga dan perahu hias yang menjadi pusat perhatian pada acara festival ini menurut Kepala DISPARBUD Ibu Rina Hernanigsih pada event ini ada jembatan apung dibuat untuk panggung festival dan kegiatan ditambah dengan pertandingan tinju, tarung bebas, pencak silat supaya lebih menarik. Selain itu pengunjung festival dihibur dengan pertunjukan fly board dan jetski serta penampilan musik band Nidji dan Kotak. Event Festival Cisadane ini tidak pernah sepi dari penonton, pengunjung dan peserta lomba yang meramaikan setiap kali penyelenggaraan.

Berbagai macam tolok ukur yang dijadikan acuan penyelenggaraan Festival Cisadane berhasil diantaranya adalah:

1. Peserta lomba yang banyak

Banyaknya peserta pada acara Festival Cisadane tahun 2019 ini khususnya yang ikut dalam perlombaan dayung perahu naga, perahu hias dan olahraga senam, tinju, tarung bebas dan pencak silat merupakan tolok ukur keberhasilan yang pertama. Semakin banyak peserta berarti membuktikan bahwa Festival Cisadane merupakan sebuah festival yang sangat ditunggu oleh masyarakat tangerang, luar kota maupun dari luar negeri. Menurut Bapak Engkos Zarkasyi Kepala Dinas Pemuda dan Olahraga Kota Tangerang, lomba perahu

naga misalnya ada 12 tim peserta yang terdiri dari lokal, regional dan mancanegara seperti Malaysia, Australia dan Timor Leste, ada tim dari Tangerang, Kalimantan Selatan, Banjarmasin, Purwakarta, dan Jakarta bahkan Australia mengirimkan dua timnya untuk ikut lomba tersebut. Selain itu pada acara festival ini disediakan 164 stand untuk para pelaku UKM secara gratis untuk mempromosikan produk karya lokal Tangerang yang berupa makanan, minuman dan karya seni. Tidak hanya peserta lomba dan UKM saja yang banyak, masyarakat dari tangerang, seniman dan penikmat pertunjukan (wisatawan) dari dalam dan luar juga datang mengunjungi festival ini dan sangat menikmati pertunjukan dan suasana pada festival tersebut seperti musik dan kesenian khas Tangerang dan artis musik ternama band Kotak dan Nidji. Selain itu para pengunjung juga merasa puas dengan stan UKM yang mempromosikan makanan, minuman dan karya seni khas Tangerang.

2. Peserta lomba memenuhi standart

Standar yang dimaksud di sini adalah para peserta lomba yang tampil dalam kegiatan ini dapat memenuhi aturan yang ditentukan oleh panitia dan ini merupakan tolok ukur keberhasilan yang kedua. Perlombaan yang di adakan pada festival ini antara lain adalah; lomba dayung perahu naga, lomba perahu hias, senam, tinju, tarung bebas, dan pencak silat. Peserta tim yang ikut dalam perlombaan ini juga banyak dari Banten, Tangerang, Jakarta, luar kota maupun luar negeri. Setiap tim peserta mengikuti standar yang benar dan mematuhi aturan yang berlaku dari panitia, sehingga perlombaan dengan sukses berjalan dengan baik tanpa ada masalah yang menyulitkan peserta tim.

3. Tidak ada kendala teknis pada waktu event berlangsung

Kendala yang dimaksud disini adalah yang berhubungan dengan operasional di lapangan pada saat pelaksanaan Festival Cisadane. Misalnya, jembatan apung, peralatan musik, sound system, lighting, jetski, dan hoverboard



selama satu minggu berlangsung festival ini tidak ada kendala yang besar, yang berarti persiapan sebelumnya sudah cukup baik, dan ini merupakan tolok ukur keberhasilan yang ketiga. Adapun kendala non teknis yang bersifat dari alam yang sulit diprediksi adalah terjadinya hujan pada saat pelaksanaan, dan acara dilakukan pada malam hari, yang mana sangat menghambat karena dilaksanakan outdoor.

4. Peserta menang atau kalah bisa puas

Festival Cisadane bersifat kompetisi, ada yang menjadi juara dan ada yang tidak menjadi juara di dalam festival ini. Inilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan yang keempat, apabila peserta yang menjadi pemenang maupun tidak menjadi pemenang merasa puas. Pada awal acara panitia menyampaikan bahwa pada hakekatnya Festival Cisadane adalah sebuah pesta rakyat yang merupakan apresiasi terhadap akulturasi kebudayaan di Kota Tangerang, yang mempunyai tujuan agar budaya Indonesia semakin lestari dan dicintai masyarakat. Pada kenyataannya pada semua peserta lomba festival ini merasa puas dan menikmati event ini karena sudah dapat berpartisipasi dalam lomba dan terhibur dalam acara festival ini.

5. Festival Cisadane masuk dalam Calender of Event Wonderful Indonesia

Pada saat pembukaan Festival Cisadane berlangsung pada tahun 2019, Staf Ahli Menteri Bidang Multikultural Kemenpar Ibu Esthy Reko Astuti yang diundang untuk memberikan kata sambutan, pada kesempatan itu menyampaikan apresiasinya atas keberhasilan Pemkot Tangerang yang menjadikan event Festival Cisadane sebagai salah satu Calender of Event Wonderful Indonesia yang menjadi tolok ukur keberhasilan yang kelima. Hal tersebut memperlihatkan bahwa Festival Cisadane memiliki potensi pariwisata yang luar biasa bagi Kota Tangerang dan pariwisata nasional mulai dari UKM, atlet cabang olahraga, kesenian tradisional, seni bermusik dan lainnya. Menurut Ibu Esthy Reko Astuti tidak mudah sebuah event masuk dalam Calender of Event

Wonderful Indonesia, hal ini dikarenakan Festival Cisadane mempunyai 3 hal penting, Pertama Kultural atau Kreatifitas, Kedua Komersial dan Komunikasi dan Ketiga Konsistensi. Untuk Kultural dan Kreatifitas Festival Cisadane memiliki keberagaman budaya dari Kota Tangerang yang ditampilkan kreatif dalam bentuk kesenian, musik, olahraga dan UKM sehingga banyak mendapatkan perhatian dari masyarakat Tangerang dan maupun wisatawan dalam dan luar negeri. Sedangkan untuk Komersial dan Komunikasi festival ini memiliki aspek komersial yang bisa dipercaya dengan Komersial dan Komunikasi, melalui event festival ini berhasil memberikan keuntungan dalam aspek ekonomi dan sosial pada Kota Tangerang. Dan untuk Konsistensi setiap tahun nya Festival Cisadane ini berhasil melaksanakan event sejak tahun 1993 di Kota Tangerang dengan peserta lomba yang banyak berpartisipasi setiap tahunnya, kegiatan yang bertambah dan pengunjung yang juga semakin antusias untuk dapat hadir dalam event festival budaya ini. Diharapkan dengan masuknya Festival Cisadane dalam Calender of Event Wonderful Indonesia melalui event festival ini dapat semakin menumbuhkan rasa persatuan dan kebersamaan masyarakat di Kota Tangerang dan wajib menjaga Sungai Cisadane ini dengan baik sehingga tetap bersih dan terjaga. Selain itu diharapkan melalui event ini dapat menarik perhatian lebih banyak lagi para wisatawan mancanegara dan domestik untuk dapat menghadiri Festival Cisadane ini dan melakukan wisata di Kota Tangerang.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Tradisi Peh Cun merupakan cikal bakal perhelatan tahunan seni dan budaya Festival Cisadane yang dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk upaya untuk melestarikan budaya yang ada di Tangerang. Event festival ini merupakan pesta rakyat yang berkaitan dengan masyarakat Tionghoa yang sudah lama bermukim di sekitar Sungai



Cisadane di Tangerang. Perayaan Peh Cun diadakan setiap tanggal 5 bulan 5 kalender Cina atau dalam kalender Masehi jatuh setiap bulan Juni. Festival ini sudah dirayakan sejak zaman Dinasti Qin dan di Tangerang kegiatan dimulai pada tahun 1910. Pengertian Peh Cun terdiri dari dua kata: peh yang artinya dayung atau mendayung; dan cun artinya perahu, secara harfiah Peh Cun artinya mendayung perahu. Puncak acara dalam perayaan ini adalah lomba perahu berhias, sedangkan acara ritualnya biasanya dilakukan persembahyangan toan yang, yang dilakukan pada tengah hari di hari kelima bulan kelima di tahun Imlek.

2. Pengembangan Festival Cisadane di Kota Tangerang merupakan wisata event yang mampu mendatangkan wisatawan mancanegara maupun wisata domestik setiap tahunnya. Kegiatan wisata event yang berlangsung selama delapan hari setiap tahun ini berdampak ekonomis pada masyarakat Tangerang, baik pada pelaku UKM pada acara festival, perajin dan seniman, begitu juga para pelaku usaha di Tangerang seperti akomodasi, restoran, dan transportasi juga mengalami peningkatan ekonomi yang signifikan. Melalui festival ini juga akan menarik wisatawan bertambah banyak untuk mengunjungi Kota Tangerang dan sekaligus untuk melakukan wisata warisan budaya yang sudah lama ada sejak dulu.
3. Tolok keberhasilan Event Festival Cisadane yang merupakan acuan penyelenggaraan event ini adalah:
 1. Pertama, Peserta lomba yang banyak, Kedua Peserta lomba memenuhi standar, Ketiga, Tidak ada kendala teknis sewaktu event berlangsung, Keempat, Peserta menang atau

kalah bisa puas, Kelima, Festival Cisadane masuk dalam Calender of Event Wonderful Indonesia.

2. Faktor penghambat dalam Festival Cisadane dari segi teknis adalah berhubungan dengan durasi waktu pelaksanaan kegiatan yang cukup lama (minimal sebulan) seperti persiapan perahu naga untuk lomba dayung, persiapan lomba cabang olahraga, panggung, peralatan musik band, sound system, lighting, jet ski, hover board, dan stand UKM. Dari segi non teknis lebih karena faktor alam seperti hujan yang bisa saja turun pada saat waktu acara berlangsung.

Saran

Perbaiki dan meningkatkan mutu dan nilai dari suatu event yang diselenggarakan sangat diperlukan, khususnya event Festival Cisadane yang diselenggarakan setiap tahun. Pemerintah Kota Tangerang perlu mengadakan evaluasi dan mengkaji kembali kegiatan festival dan kendala yang ditemui saat event berlangsung agar kedepannya bisa diperbaiki. Saran-saran yang bisa di perhatikan untuk memberikan dukungan pada festival antara lain:

1. Sehubungan dengan banyaknya peserta lomba yang berpartisipasi dalam festival ini, pemerintah perlu memperhatikan kembali kegiatan yang dilombakan agar dapat bervariasi, unik, dan nilai hadiah menarik sehingga peserta banyak berpartisipasi dalam kegiatan lomba.
2. Tidak hanya kegiatan lomba saja yang harus ditingkatkan, tapi tata aturan lomba atau standar lomba juga harus diperhatikan juga supaya para peserta dapat dengan mudah mengikuti aturan dan tidak ada kendala dalam melakukannya.



3. Perlu ada pembenahan pada tempat pengunjung yang belum bisa terlindung dari hujan, mungkin dapat dipersiapkan tenda-tenda untuk berteduh disekitar area festival. Selain untuk pengunjung tempat berteduh peserta sebaiknya dipersiapkan juga agar peserta bisa dapat berkumpul dengan kelompoknya dan tidak berpencar.
 4. Hadiah lomba yang berupa uang mungkin bisa diperbesar, minimal sesuai dengan biaya yang dikeluarkan untuk proses Latihan, transportasi dan biaya akomodasi yang dikeluarkan oleh peserta festival yang datang dari luar kota.
 5. Dengan masuknya Festival Cisadane dalam Calender *Event Wonderful Indonesia* diharapkan seluruh masyarakat Tangerang dapat bersatu dan dapat menjaga kebersamaan dengan damai dan sejahtera di Kota Tangerang. Selain itu masyarakat Tangerang harus dapat menjaga Sungai Cisadane agar tetap bersih dan tidak merusak lingkungan yang ada di sekitarnya, sehingga konservasi budaya melalui event festival ini tetap bisa berlanjut di Kota Tangerang. Saran untuk pemerintah dapat bekerjasama dengan para pelaku pariwisata untuk membuat paket wisata yang menarik yang di kombinasi dengan berlangsung nya kegiatan Festival Cisadane.
- Calgary Canada International Journal of Event Management Research Volume 5, Number 1, 2010 www.ijemr.org
- [6] Kennedy, John E. 2009. Manajemen Event. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
 - [7] Linton, R. 1945. The Cultural Background of Per-sonality. New York : Appleton.
 - [8] Nazir, Mohammad, 2005. Metode Penelitian. Cetakan Pertama, Jakarta: Ghalia Indonesia.
 - [9] Nuansya, Ardi 2017. Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat Panjang Provinsi Riau. JOM FISIP Vol 4 No.2, 5.
 - [10] Paturusi, Samsul. 2001. Perencanaan Tata Ruang Kawasan Pariwisata (Kajian Pariwisata Program Pascasarjana). Denpasar: Universitas Udayana.
 - [11] Republika.co.id (22 Agustus 2019). In Picture: Lomba Perahu Naga Festival Cisadane (1). Diakses pada 1 Oktober 2020, dari <https://republika.co.id/berita/pwmmw0314/lomba-p>
 - [12] Rosyadi. 2010. Festival Peh Cun Menelusuri tradisi Etnis Cina di Kota Tangerang. Patanjala Volume 2, No.1 2010.
 - [13] Ruslan, Rosady. 2005. Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi (Konsepsi dan Aplikasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
 - [14] Salim, Peter dan Salim, Yenny, 1991, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer. Modern English Press, Jakarta
 - [15] Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
 - [16] Sujarweni V.W, 2015. Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
 - [17] Suranti, Ratna, 2005. Pariwisata Budaya dan Peran serta Masyarakat. Workshop Wisata Budaya bagi Kelompok Masyarakat Propinsi DKI Jakarta, 12 Juli 2005.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, Iqbal Alan. 2009. Manajemen Konferensi dan Event. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [2] I Allasi (Jiunkpe 1998). Time out of time. Essay on the Festival Fallasi: Indonesia.
- [3] Any, Noor. (2009). Management Event. Bandung: Alfabeta
- [4] A,Shone, and B, Parry (2002), Succesfull events management, London Continum, A practical Handbook
- [5] Getz, Donald, 2010. The Nature and Scope of Festival studies. University of



-
- [18] Susanto, Rika H. T. (2012). Piagam Burra : Piagam ICOMOS Australia untuk Tempat-tempat Bersignifikasi Budaya.
- [19] Theobald, W.F. 1998. Global Tourism. Oxford, Butterworth-Heinemann.
- [20] Tylor, Edward Burnett. 1871. Primitive Culture. Vol. 1 & Vol. 2. London: John Murray, 1920.